

Meneguhkan Imago Dei di Era Post-Truth: Rekonstruksi Teologi Sistematis tentang Manusia Homo digitalis

Sadikun Lie

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah

Correspondence: sadikunlie@gmail.com

Abstract: The rapid growth of digital technology is reshaping how human beings form their identities and construct their understanding of reality, giving rise to what may be called “homo digitalis,” persons whose personal, social, and cognitive lives are increasingly bound up with digital ecosystems and algorithmic mechanisms. Read theologically, this shift poses a pressing anthropological question: what becomes of the human identity as *imago Dei* when it is confronted by a post-truth culture in which truth itself is routinely diminished? Using a qualitative literature-based method, this study reaffirms the *imago Dei* as the ontological, relational, functional, and moral foundation of human dignity and examines how post-truth culture and algorithmic dominance threaten to distort that foundation. It argues that homo digitalis does not forfeit its identity as *imago Dei* through digital transformation but is instead called to inhabit that identity responsibly within digital space. The study closes by outlining implications for the church as it forms Christian identity, digital literacy, and discipleship in a post-truth age.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara manusia membentuk identitas dan mengonstruksi pemahamannya terhadap realitas, sehingga melahirkan fenomena yang dapat disebut “homo digitalis,” manusia yang kehidupan personal, sosial, dan kognitifnya semakin terikat pada ekosistem digital dan mekanisme algoritmik. Dibaca secara teologis, pergeseran ini memunculkan pertanyaan antropologis yang mendesak: apa yang terjadi pada identitas manusia sebagai *imago Dei* ketika berhadapan dengan budaya *post-truth*, di mana kebenaran itu sendiri kerap direduksi? Dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menegaskan kembali *imago Dei* sebagai fondasi ontologis, relasional, fungsional, dan moral bagi martabat manusia, serta mengkaji bagaimana budaya *post-truth* dan dominasi algoritmik berpotensi mendistorsi fondasi tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa *homo digitalis* tidak kehilangan identitasnya sebagai *imago Dei* akibat transformasi digital, melainkan justru dipanggil untuk menghidupi identitas tersebut secara bertanggung jawab di ruang digital. Penelitian ini ditutup dengan memaparkan implikasinya bagi gereja dalam membangun identitas Kristiani, literasi digital, dan penerapan di era *post-truth*.

Keywords: Christian anthropology, digital church, homo digitalis, *imago Dei*,

(Kata kunci) post-truth, antropologi kristen, gereja digital



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.254>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dirinya, memperoleh pengetahuan, dan membentuk identitas.¹ Manusia tidak lagi hanya hadir dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital melalui media sosial² dan berbagai bentuk interaksi berbasis jaringan. Kedua kajian tersebut membuka jalan penting, namun masih menyisakan ruang yang perlu ditindaklanjuti. Lalala mengangkat *imago Dei* di era digital dengan menekankan dimensi etis-misional, yaitu bagaimana orang Kristen dan gereja hadir secara bertanggung jawab di ruang digital, tetapi belum menempatkan persoalan tersebut dalam kerangka *post-truth* secara eksplisit maupun dalam struktur teologi sistematika yang menyeluruh (ontologis, relasional, fungsional, dan moral).³ Taneo, di sisi lain, mengangkat konsep *homo digitalis* melalui pendekatan teologi publik dengan menyoroti fenomena "keterlemparan" (*dislocation*) manusia di ruang digital sebagai persoalan wacana gerejawi.⁴ Namun, kajian tersebut secara eksplisit ditempatkan sebagai temuan awal untuk penelitian lanjutan dan tidak dikembangkan dalam kerangka kristologis-sistematika, sehingga belum menjawab bagaimana budaya *post-truth* secara spesifik memengaruhi pemahaman teologis tentang manusia sebagai *imago Dei*. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mempertemukan ketiga ranah tersebut secara integratif, yaitu doktrin *imago Dei*, fenomena *homo digitalis*, dan epistemologi *post-truth*, sekaligus menempatkan kristologi (Kol. 1:15; Rm. 8:29) sebagai pusat rekonstruksi teologi sistematika tentang manusia digital, yang menjadi penekanan baru dalam kedua kajian sebelumnya.

Kondisi tersebut melahirkan konfigurasi manusia yang dapat disebut sebagai "homo-digitalis,"⁵ yakni manusia yang keberadaan sosial, komunikasi, serta aktivitas kesehariannya semakin terintegrasi dengan teknologi digital.⁶ Dalam perspektif iman Kristen, manusia dipahami bukan sekadar sebagai makhluk biologis atau pengguna teknologi, melainkan sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*) (Kej. 1:26–27).⁷ Karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menguji kembali konsep *imago Dei* ketika manusia memasuki ruang digital yang membentuk identitas, relasi, dan cara memahami realitas. Persoalan semakin kompleks ketika transformasi digital berlangsung bersamaan dengan munculnya era *post-truth*, yaitu kondisi sosial ketika emosi, identitas kelompok, opini, dan persepsi sering kali memiliki pengaruh lebih besar daripada fakta objektif dalam membentuk keyakinan publik.⁸ Dengan demikian, perkembangan homodigi-

¹ Dahniar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki, "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 123–135, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>.

² Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.

³ Evalin Lalala, "Imago Dei di Era Digital: Peran Manusia sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern," *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 47–60.

⁴ Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis."

⁵ Taneo.

⁶ Nur, Ibraya, and Marsuki, "Dampak Sosiologi Digital Terhadap..."

⁷ Sensius Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26–28," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–138.

⁸ Marhan Pebrianto and Yatin Mulyono, "Pascakebenaran (Post-Truth) dalam Kehidupan Sosial," *Berajah Journal* 4, no. 3 (2024): 719–726.

talisme dan budaya *post-truth* menghadirkan tantangan baru bagi teologi sistematika, khususnya doktrin manusia.

Konsep *imago Dei* merupakan salah satu fondasi utama dalam memahami identitas dan martabat manusia. Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang menunjukkan keunikan manusia dibandingkan dengan ciptaan lainnya.⁹ Dalam perkembangan teologi sistematika, *imago Dei* tidak hanya dipahami secara substansial sebagai karakteristik tertentu yang melekat pada diri manusia, tetapi juga secara relasional dan fungsional. Yaitu, manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, dan ciptaan, serta menjalankan mandat untuk merepresentasikan kehendak Allah di dunia.¹⁰ Perspektif tersebut memberikan dasar bahwa identitas manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan, produktivitas, ataupun pengakuan sosial, melainkan berakar pada relasinya dengan Sang Pencipta. Dalam konteks kristologi, pemahaman tentang manusia juga menemukan kepenuhannya dalam Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna (Kol. 1:15), sehingga antropologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari kristologi maupun soteriologi. Manusia yang telah mengalami kerusakan akibat dosa tetap memiliki martabat sebagai ciptaan Allah, tetapi orientasi hidup dan relasinya dengan Allah mengalami distorsi sehingga membutuhkan pembaruan dalam Kristus (Ef. 4:22–24; Kol. 3:10). Oleh sebab itu, *imago Dei* memiliki dimensi ontologis. Kerangka tersebut menjadi penting ketika diterapkan pada manusia digital, sebab teknologi tidak boleh menjadi sumber utama identitas manusia. Sebaliknya, teknologi harus ditempatkan sebagai instrumen yang berada di bawah tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah.

Fenomena *homo digitalis* menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi salah satu lingkungan utama dalam pembentukan identitas manusia kontemporer. Manusia sebagai aktor kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi di dunia maya. Setiap individu mampu menampilkan karakter diri yang berbeda ketika berada di dunia maya maupun dunia nyata.¹¹ Ini memungkinkan seseorang membangun representasi dirinya di media sosial melalui berbagai bentuk pengakuan digital. Dalam kondisi demikian, manusia bukan hanya menggunakan teknologi, tetapi juga semakin dibentuk oleh logika teknologi. Persoalan menjadi lebih serius dalam budaya *post-truth* ketika produksi dan distribusi informasi berlangsung sangat cepat, sementara kemampuan membedakan kebenaran, opini, manipulasi, dan disinformasi, serta banyaknya propaganda, semakin kompleks.¹² Algoritma digital dapat memperkuat informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna sehingga seseorang lebih mudah berada dalam ruang epistemologis yang homogen. Akibatnya, identitas dapat dibentuk berdasarkan validasi digital, kebenaran dapat direduksi menjadi persepsi kelompok, dan relasi manusia dapat bergeser dari pertemuan personal menuju interaksi yang dimediasi oleh teknologi. Fenomena ini juga menghadirkan tantangan bagi gereja. Gereja tidak hanya menghadapi persoalan bagaimana menggunakan teknologi untuk pelayanan, tetapi juga harus menjawab perta-

⁹ Tirsa Tudang, "Analisis Teologis Terhadap Relasi Manusia Dengan Allah Dan Sesamanya Dalam Konsep Imago Dei Karl Barth Kejadian 1: 26-28," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 53–62.

¹⁰ Lalala, "Imago Dei Di Era Digital."

¹¹ Aulia Alqiva and Mohammad Isa Gautama, "Representasi Diri melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang," *Jurnal Perspektif* 4, no. 4 (2021): 542–554.

¹² M. H. Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital* (Muhammadiyah University Press, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=iC5oEQAAQBAJ>.

nyaan yang lebih fundamental mengenai bagaimana manusia Kristen mempertahankan identitasnya sebagai *imago Dei* ketika kehidupan digital menjadi bagian integral dari eksistensinya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi penting bagi kajian tentang manusia dan teknologi digital. Pertama, penelitian mengenai digital religion dan transformasi kehidupan beragama menunjukkan bahwa fenomena digital religion memberikan implikasi signifikan bagi pendidikan agama Kristen dengan mentransformasi praktik pembelajaran iman, pembentukan spiritualitas, serta kehidupan rohani jemaat di ruang digital. Oleh karena itu, gereja, pemimpin gereja, dan pendidik Kristen perlu mengembangkan kompetensi teologis serta literasi digital untuk memperlengkapi jemaat dan peserta didik dalam merespons fenomena tersebut secara kritis, alkitabiah, dan kontekstual.¹³ Kedua, kajian tentang teologi dan teknologi telah membahas hubungan manusia dengan teknologi. Kajian tersebut membahas bahwa teknologi menghadirkan tantangan bagi teologi, tetapi tantangan tersebut perlu dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengomunikasikan kebenaran Injil secara kontekstual.

Teknologi harus dipahami sebagai alat, bukan tujuan, sehingga manusia perlu menguasainya dan menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah (1Kor. 6:12).¹⁴ Ketiga, penelitian mengenai *post-truth* dan agama telah menunjukkan bagaimana media digital, emosi, algoritma, dan polarisasi memengaruhi konstruksi kebenaran keagamaan. Bahkan, pembahasan ini mengkaji tantangan teologi dan gereja di era *post-truth*, ketika hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi dapat mengaburkan kebenaran serta memengaruhi cara manusia memahami realitas. Selanjutnya, gereja dipanggil untuk menghadirkan kebenaran yang berlandaskan Alkitab.¹⁵ Namun, kajian-kajian tersebut belum secara memadai menjelaskan bagaimana kondisi tersebut mengubah pemahaman teologis tentang manusia sebagai *imago Dei*. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa kurangnya kajian yang secara integratif mempertemukan tiga ranah tersebut, yaitu doktrin *imago Dei*, fenomena *homo digitalis*, dan epistemologi *post-truth*. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun rekonstruksi teologi sistematis tentang manusia *homo digitalis* dengan menjadikan *imago Dei* sebagai pusat analisis.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa transformasi manusia menjadi *homo digitalis* tidak membatalkan identitas manusia sebagai *imago Dei*, tetapi menuntut rekonstruksi teologi sistematis yang mampu meneguhkan kembali martabat, relasionalitas, kebenaran, dan tanggung jawab manusia di tengah budaya *post-truth*. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemahaman teologi sistematis tentang manusia *homo digitalis* dengan meneguhkan *imago Dei* sebagai dasar identitas, martabat, relasionalitas, dan tanggung jawab manusia di era *post-truth*. *Homo digitalis* tidak dipahami sebagai manusia yang kehilangan identitas teologisnya karena teknologi, tetapi sebagai manusia yang tetap merupakan *imago Dei* dan karena itu dipanggil untuk menggu-

¹³ Daniel Pesah Purwonugroho, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.

¹⁴ Febri Ando Pratama Saragih, Megaputri P Gagola, and Kevin Tomi Nanlohy, "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18.

¹⁵ Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

nakan teknologi secara bertanggung jawab, mempertahankan integritas kebenaran, dan menghadirkan kesaksian Kristen dalam ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologi sistematika untuk merekonstruksi pemahaman tentang *imago Dei* dalam konteks manusia *homo digitalis* di era *post-truth*. Sumber primer penelitian meliputi Alkitab sebagai sumber normatif utama serta karya-karya teologi sistematika dan antropologi teologis, sedangkan sumber sekundernya mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta literatur interdisipliner mengenai manusia digital, budaya *post-truth*, dan kehidupan gereja. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis *imago Dei* sebagai fondasi ontologis dan relasional manusia melalui kajian teologi sistematika serta literatur akademik yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi fenomena homodigitalis serta krisis identitas manusia di era *post-truth* melalui pendekatan analisis konseptual terhadap dinamika budaya digital dan implikasinya secara antropologis. Pada akhirnya, penelitian ini merekonstruksi kerangka teologi sistematika tentang manusia homodigitalis dan merumuskan implikasinya bagi gereja sebagai paradigma teologis dalam membangun identitas, etika, dan pelayanan digital yang berpusat pada Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imago Dei sebagai Fondasi Ontologis dan Relasional Manusia

Pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei* merupakan fondasi utama antropologi Kristen¹⁶ yang menegaskan bahwa identitas atau nilai manusia berakar pada kehendak dan karya Allah, bukan pada kemampuan, popularitas, atau konstruksi budaya. Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga keberadaan manusia memiliki keunikan yang membedakannya dari ciptaan lainnya.¹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia sejak awal penciptaan ditempatkan dalam relasi khusus dengan Allah sekaligus menerima tanggung jawab untuk merepresentasikan kehendak-Nya di dunia.¹⁸ Kejadian 5:1–2 kembali menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam rupa Allah, sehingga identitas tersebut bukan sekadar atribut yang bersifat sementara, melainkan melekat pada keberadaan manusia sebagai ciptaan.¹⁹ Bahkan, Yakobus 3:9 memperlihatkan bahwa manusia tetap dipandang sebagai makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah,²⁰ sehingga martabat manusia tidak boleh direndahkan melalui perkataan maupun tindakan. Dengan demikian, *imago Dei* memberikan dasar bahwa manusia memiliki nilai yang melekat karena Allah adalah sumber keberadaannya.

¹⁶ Ocsilia Imel Patibang et al., "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 188–199.

¹⁷ Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26–28," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2011): 45–62.

¹⁸ Eva Maharani, Eunike Winny Pintaruan, dan Gisela Meri Kristina, "Peran Allah Dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian Dan Relevansinya Masa Kini," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 22–32.

¹⁹ Maharani, Pintaruan, and Kristina.

²⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, dan Yonatan Alex Arifianto, "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26–27," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>.

Dalam perspektif teologi sistematika, *imago Dei* dapat dipahami melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan. Secara ontologis, manusia memiliki identitas sebagai ciptaan yang berasal dari Allah²¹ dan memiliki martabat yang tidak ditentukan oleh performanya dalam dunia digital. Secara relasional, manusia diciptakan untuk hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama,²² sehingga teknologi seharusnya memperluas kemungkinan relasi tanpa menggantikan hakikat manusia sebagai makhluk yang bersifat relasional. Secara fungsional, manusia menerima mandat untuk mengelola dan memelihara ciptaan serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai perwakilan Allah di dunia.²³ Secara moral, manusia dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah melalui kebenaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, *imago Dei* menegaskan bahwa identitas, relasi, tanggung jawab, dan moralitas manusia tetap berakar pada Allah, sehingga teknologi harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung panggilan manusia untuk merefleksikan karakter dan kehendak-Nya.

Pemulihan identitas manusia tidak dapat dilepaskan dari karya Kristus karena dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah,²⁴ sesama manusia, dan ciptaan. Kristologi sekaligus memberikan orientasi bagi antropologi Kristen bahwa manusia yang diperbarui dipanggil untuk semakin menyerupai Kristus.²⁵ Karena itu, manusia *homo digitalis* tidak boleh membangun identitasnya berdasarkan validasi dunia digital, tetapi harus menemukan identitasnya dalam relasi dengan Allah dan pembaruan dalam Kristus. Dengan demikian, *imago Dei* menjadi fondasi ontologis dan relasional yang menegaskan bahwa, sekalipun manusia mengalami transformasi akibat digitalisasi dan budaya *post-truth*, hakikatnya sebagai ciptaan Allah tetap menjadi dasar utama bagi identitas, tanggung jawab moral, serta panggilannya untuk menghadirkan karakter Kristus di tengah dunia digital.

***Homo digitalis* dan Krisis Identitas Manusia dalam Era Post-Truth**

Sebelum masuk ke pembahasan lebih lanjut, istilah "*homo digitalis*" dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai kondisi eksistensial manusia kontemporer yang identitas, relasi, dan proses kognitifnya terbentuk secara signifikan melalui interaksi berkelanjutan dengan ekosistem digital, sehingga ruang virtual bukan lagi sekadar alat bantu melainkan turut membentuk cara manusia memahami dirinya, sesamanya, dan realitas. Definisi ini menekankan tiga unsur: keterlibatan yang berkelanjutan dan bukan sesekali, pembentukan (bukan hanya penggunaan) identitas oleh logika teknologi dan algoritmik, serta dampaknya terhadap tiga ranah sekaligus, yaitu ranah personal, sosial, dan kognitif.

Agar analisis berikutnya tidak berhenti pada generalisasi, penelitian ini membedakan *homo digitalis* ke dalam tiga tipologi peran yang dapat saling tumpang tindih pada satu

²¹ Mathias Jebaru Adon dan Yulianus Hironi Ndua, "Kisah Penciptaan Kejadian 1: 1-2: 4.2: 5-25 Sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel Dan Sumbangannya Bagi Persoalan Ekologi," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6 (2022): 1–15.

²² Tudang, "Analisis Teologis Terhadap Relasi..."

²³ Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245.

²⁴ Adi - Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–126, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.

²⁵ Hengki Wijaya, "Pengenalan Manusia Baru di Dalam Kristus: Natur, Proses, dan Fakta serta Implikasi Teologis dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109–130.

individu. Pertama, *homo digitalis* sebagai konsumen informasi, yaitu manusia yang menerima dan menyerap arus informasi digital secara pasif, sehingga rentan terhadap distorsi kebenaran akibat algoritma yang memperkuat preferensi dan bias yang sudah ada (*echo chamber*).²⁶ Kedua, *homo digitalis* sebagai produsen konten, yaitu manusia yang aktif menghasilkan dan menyebarkan informasi maupun narasi di ruang digital, sehingga memikul tanggung jawab moral atas akurasi dan dampak dari apa yang diproduksi. Ketiga, *homo digitalis* adalah kurator identitas, yaitu manusia yang secara sadar menyaring, menyusun, dan menampilkan representasi dirinya melalui profil, unggahan, dan interaksi digital, sehingga rentan terhadap kesenjangan antara identitas virtual dan identitas personal yang sesungguhnya.²⁷ Ketiga tipologi ini tidak bersifat eksklusif; seorang individu *homo digitalis* pada umumnya bergerak di antara ketiganya secara hampir bersamaan. Namun, perbedaan ini penting secara teologis karena tantangan terhadap *imago Dei* berbeda bentuknya pada tiap peran, konsumen informasi menghadapi krisis epistemik, produsen konten menghadapi krisis tanggung jawab etis, dan kurator identitas menghadapi krisis autentisitas relasional.

Istilah "homo digitalis" digunakan untuk menggambarkan manusia yang keberadaan, aktivitas, komunikasi, dan relasinya semakin terintegrasi dengan teknologi digital.²⁸ Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, manusia tidak lagi hanya menggunakan teknologi sebagai instrumen eksternal, tetapi mulai hidup dalam lingkungan yang dibentuk oleh teknologi. Media sosial, platform digital, mesin pencari, dan berbagai sistem algoritmik turut memengaruhi cara manusia memperoleh informasi, sehingga memengaruhi perubahan dalam diri manusia dalam membangun relasi. Karena itu, manusia dapat dipahami sekaligus sebagai pengguna dan produk budaya digital. Manusia menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan.²⁹ Apalagi, kehadiran *digital self* menunjukkan bahwa manusia membangun representasi dirinya melalui profil, menarasikan *personal branding* melalui konten atau unggahan, serta berbagai bentuk ekspresi secara daring. Identitas digital tersebut tidak selalu identik dengan identitas personal dalam kehidupan nyata karena seseorang dapat memilih, menyaring, bahkan merekayasa citra dirinya di ruang virtual.

Konstruksi identitas digital kemudian menimbulkan persoalan fragmentasi antara identitas online dan identitas pribadi. Dalam budaya digital, seseorang dapat membangun citra yang berbeda dari keadaan dirinya yang sesungguhnya³⁰ karena ruang virtual menyediakan kebebasan untuk memilih apa yang hendak ditampilkan dan apa yang hendak disembunyikan. Budaya pencitraan semakin diperkuat oleh mekanisme pengakuan publik³¹ sebagai ukuran keberhargaan diri. Dalam kondisi tertentu, pencarian validasi digital dapat

²⁶ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2011), 9–12

²⁷ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 153–156.

²⁸ Taneo, "Manusia Sebagai Homo Digitalis."

²⁹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

³⁰ Ananda Ade Salsabila and Haerani Nur, "Representasi Diri Di Sosial Media: Antara Identitas Nyata Dan Identitas Virtual," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5601–5620.

³¹ Bagus Santoso et al., "Representasi Kehidupan Ideal Dan Tekanan Sosial Di Instagram: Terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025): 787–796.

berkembang menjadi narsisme digital ketika perhatian lebih diarahkan pada pembentukan citra daripada pembangunan karakter. Paradoksnya, intensitas konektivitas digital tidak selalu menghasilkan kedalaman relasi, bahkan dapat memunculkan isolasi sosial ketika interaksi virtual menggantikan pertemuan interpersonal. Kondisi ini perlu dikritisi melalui antropologi Kristen yang memahami manusia sebagai makhluk relasional,³² dan komunal. Manusia tidak diciptakan untuk hidup dalam keterpisahan, melainkan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Karena itu, identitas manusia tidak seharusnya bergantung pada pengakuan digital, melainkan berakar pada identitasnya sebagai *imago Dei*. Teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas relasi, tetapi tidak boleh menggantikan hakikat manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat dan tanggung jawab moral.

Fenomena *homo digitalis* semakin kompleks ketika berlangsung dalam era *post-truth*, yaitu kondisi ketika fakta objektif cenderung kehilangan daya pengaruh dibandingkan dengan emosi, keyakinan subjektif, dan identitas kelompok dalam membentuk opini. Relativisasi kebenaran membuat informasi tidak lagi dinilai terutama berdasarkan validitasnya, melainkan berdasarkan kesesuaiannya dengan preferensi dan keyakinan pengguna.³³ Disinformasi dan misinformation dapat menyebar secara cepat melalui media digital,³⁴ sementara algoritma memperkuat kecenderungan pengguna dengan menghadirkan konten yang sesuai dengan perilaku dan minat sebelumnya. Persoalan ini bukan hanya krisis informasi, melainkan juga krisis epistemologis karena menyangkut kemampuan manusia untuk membedakan kebenaran dan kepalsuan.³⁵ Dengan demikian, tantangan *post-truth* menuntut pembentukan manusia digital yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki integritas epistemik, tanggung jawab moral, dan orientasi kepada kebenaran yang berpusat pada Kristus.

Rekonstruksi Teologi Sistematis tentang Manusia *Homo digitalis* dan Implikasinya bagi Gereja

Manusia digital tetap merupakan manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya,³⁶ sehingga identitas fundamentalnya tidak ditentukan oleh perangkat digital, algoritma atau pengakuan sosial di ruang maya. Teknologi memang mengubah cara manusia berkomunikasi, bahkan dalam membangun relasi dan mengekspresikan diri.³⁷ Dengan demikian, konstruksi teologis yang tepat bukanlah mempertentangkan manusia dengan teknologi, melainkan menempatkan teknologi dalam kerangka panggilan manusia sebagai

³² Yovinus Andinata, "Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea Kalimantan Timur Dalam Terang Filsafat Martin Buber," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 02 (2023): 107–124.

³³ Elisa Nimbo Sumual, et al., "Amanat Agung Dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil Di Era Post-Truth," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 185–194.

³⁴ Diemas Arya Komara dan Shafira Nanda Widjaya, "Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Pustaka Ilmiah* 10, no. 2 (2024): 155–174.

³⁵ Riawan Riawan and Mozes Lawalata, "Filsafat dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.

³⁶ Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar dan Rupa Kita" Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022).

³⁷ Reinhard Yehezkiel, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi," *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.

imago Dei.³⁸ *Imago Dei* perlu diwujudkan melalui integritas dalam mengelola informasi dan tanggung jawab, serta menghargai pribadi lain yang juga harus berani berkomitmen pada kebenaran. Keadilan dalam penggunaan teknologi, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, manusia *homo digitalis* tetap merupakan *imago Dei*, tetapi keberadaan digitalnya harus diarahkan untuk merefleksikan karakter Allah secara nyata, baik di ruang virtual maupun dalam kehidupan sosial.

Rekonstruksi antropologi tentang *homo digitalis* memperoleh dasar yang lebih kuat melalui Kristologi karena Kristus merupakan pusat pemulihan manusia kepada maksud Allah. Kolose 1:15 menyatakan Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan,³⁹ sedangkan Roma 8:29 mengarahkan manusia untuk percaya kepada tujuan untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya.⁴⁰ Dalam Efesus 4:22–24, manusia dipanggil untuk meninggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan.⁴¹ Demikian pula, Kolose 3:9–10 menggambarkan manusia baru yang terus diperbarui menurut gambar Penciptanya.⁴² Maka itu, manusia Kristen tidak boleh hanya menjadi konsumen informasi yang menerima, menyebarkan, dan mengomentari berbagai konten tanpa pertimbangan moral, tetapi harus menjadi subjek etis yang mampu melakukan penilaian kritis. Sehingga kemampuan membedakan kebenaran dari kepalsuan, serta menghormati martabat orang lain,⁴³ juga dapat digunakan untuk menghadirkan kasih dan kebenaran melalui teknologi. Dengan demikian, etika digital Kristen bukan sekadar etika penggunaan perangkat, melainkan ekspresi identitas manusia baru yang berakar pada Kristus.

Gereja tidak dapat lagi memahami teknologi hanya sebagai perangkat tambahan bagi pelayanan, sebab ruang digital telah menjadi bagian dari lingkungan kehidupan manusia⁴⁴ dan tempat berlangsungnya pembentukan identitas, relasi, pengetahuan, dan spiritualitas. Kekristenan juga harus bergerak lebih jauh dengan menjadikan ruang digital sebagai tempat pembentukan manusia yang semakin menyerupai Kristus. Gereja perlu membangun spiritualitas digital⁴⁵ yang menolong umat mempertahankan kedalaman relasi dengan Allah di tengah budaya konektivitas, serta literasi digital teologis untuk membedakan kebe-

³⁸ Heri Purwoto, "Transformasi Kepribadian Melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif *Imago Dei*," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 425–451.

³⁹ Sostenis Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-20," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–122, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>.

⁴⁰ Hibur Wanti Mattu, "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8: 28-30," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁴¹ Darius Darius and Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray*, 2013, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.80>.

⁴² Samuel Prasetyo Dara and Didit Yuliantono Adi, "Manusia Baru Dalam Kolose 3: 10: Sebuah Studi Biblis Tentang Transformasi Hidup Kristen," *GLOSSAIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 70–84.

⁴³ Yohana Fajar Rahayu, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto, "PAK dan Teologi Martabat Manusia: Integrasi *Imago Dei* dalam Moralitas Dan Etis Generasi Muda," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 101–111.

⁴⁴ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digma," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

⁴⁵ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

naran dan manipulasi informasi, dan lainnya. Gereja juga perlu membentuk karakter Kristen, membangun komunitas digital dan mengembangkan kesaksian Injil yang tidak sekadar berorientasi pada produksi konten, tetapi pada pemuridan dan transformasi kehidupan. Dengan demikian, gereja bukan hanya hadir di dunia digital, tetapi juga menjadi komunitas yang membentuk manusia digital agar tetap hidup sebagai *imago Dei*. Dalam konteks *post-truth*, panggilan tersebut menjadi semakin penting karena gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kebenaran, membangun relasi, dan memberikan kesaksian tentang Kristus di tengah fragmentasi identitas dan krisis epistemologis. Dengan demikian, kontribusi teologi sistematika tidak berhenti pada penegasan bahwa *homo digitalis* tetap *imago Dei*, tetapi juga menghasilkan paradigma gerejawi yang membentuk manusia digital menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta berani menghormati martabat manusia.

KESIMPULAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa *imago Dei* merupakan fondasi ontologis, relasional, fungsional, dan moral bagi identitas manusia, sehingga martabat manusia tidak ditentukan oleh performa digital, popularitas, maupun validasi sosial, melainkan oleh karya penciptaan Allah. Dalam konteks *homo digitalis* dan era *post-truth*, krisis identitas serta disinformasi menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada orientasi hati dan kemampuan manusia untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan. Rekonstruksi teologi sistematika menempatkan Kristus sebagai pusat pemulihan identitas manusia sekaligus dasar etika digital Kristen, sehingga keberadaan manusia di ruang virtual harus merefleksikan kasih, kebenaran, integritas, dan tanggung jawab sebagai gambar Allah. Oleh karena itu, gereja dipanggil tidak sekadar hadir dalam dunia digital, tetapi juga membangun spiritualitas, literasi teologis, dan pemuridan yang membentuk manusia digital menjadi pribadi yang berani menyatakan kebenaran Injil di tengah fragmentasi identitas dan budaya *post-truth*.

REFERENSI

- Adon, Mathias Jebaru, dan Yulianus Hironi Ndua. "Kisah Penciptaan Kejadian 1:1–2:4.2:5–25 sebagai Teks Pernyataan Identitas Israel dan Sumbangannya bagi Persoalan Ekologi." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6 (2022): 1–15.
- Alqiva, Aulia, dan Mohammad Isa Gautama. "Representasi Diri melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang." *Jurnal Perspektif* 4, no. 4 (2021): 542–54.
- Andinata, Yovinus. "Konsep Manusia Menurut Dayak Wehea Kalimantan Timur dalam Terang Filsafat Martin Buber." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2023): 107–24.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Dara, Samuel Prasetyo, dan Didit Yuliantono Adi. "Manusia Baru dalam Kolose 3:10: Sebuah Studi Biblis tentang Transformasi Hidup Kristen." *GLOSSAIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 70–84.

- Darius, Darius, dan Robi Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus dalam Efesus 4:17–32 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.80>
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia sebagai Representatif Allah untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26–28." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122–38.
- Komara, Diemas Arya, dan Shafira Nanda Widjaya. "Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 10, no. 2 (2024): 155–74.
- Lalala, Evalin. "Imago Dei di Era Digital: Peran Manusia sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern." *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 47–60.
- Leki Tamukun, Adam Yordan, et al. "Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.
- Maharani, Eva, Eunike Winny Pintaruan, dan Gisela Meri Kristina. "Peran Allah dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian dan Relevansinya Masa Kini." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 22–32.
- Mattu, Hibur Wanti. "Semua Orang Dipilih-Nya dari Semula: Eksegeze Kitab Roma 8:28–30." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nggebu, Sostenis. "Supremasi Kristus sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15–20." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 108–22. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>
- Nimbo Sumual, Elisa, et al. "Amanat Agung dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil di Era Post-Truth." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 185–94.
- Nur, Dahniar, Nurfadilah Syawal Ibraya, dan Nur Riswandy Marsuki. "Dampak Sosiologi Digital terhadap Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Masa Depan." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 123–35. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Pangaribuan, Allen. *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar dan Rupa Kita" dalam Kejadian 1:26–27*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- Pebrianto, Marhan, dan Yatin Mulyono. "Pascakebenaran (Post-Truth) dalam Kehidupan Sosial." *Berajah Journal* 4, no. 3 (2024): 719–26.
- Pratama Saragih, Febri Ando, Megaputri P. Gagola, dan Kevin Tomi Nanlohy. "Integrasi Teologi dan Teknologi sebagai Upaya Doing Theology di Era Digitalisasi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.

- Purwoto, Heri. "Transformasi Kepribadian melalui Augmentasi Teknologi: Perspektif Imago Dei." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025): 425–51.
- Putra, Adi, dan Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–26. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>
- Rahayu, Yohana Fajar, Elisa Nimbo Sumual, dan Yonatan Alex Arifianto. "PAK dan Teologi Martabat Manusia: Integrasi Imago Dei dalam Moralitas dan Etis Generasi Muda." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 101–11.
- Riawan, Riawan, dan Mozes Lawalata. "Filsafat dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.
- Salsabila, Ananda Ade, dan Haerani Nur. "Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5601–20.
- Santoso, Bagus, et al. "Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: Terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025): 787–96.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus. "Manusia sebagai *Homo Digitalis*: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 55–69.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Tudang, Tirsa. "Analisis Teologis terhadap Relasi Manusia dengan Allah dan Sesamanya dalam Konsep *Imago Dei* Karl Barth Kejadian 1:26–28." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 53–62.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–45.
- Waston, M. H. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, 2025.
- Wijaya, Hengki. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26–28." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2011): 45–62.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru di Dalam Kristus: Natur, Proses, dan Fakta serta Implikasi Teologis dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109–30.
- Yehezkiel, Reinhard, Yonatan Alex Arifianto, dan Reni Triposa. "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman dalam Bayang-Bayang Teknologi." *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.